

Evaluasi Program Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Melalui Tutor Sebaya di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Berdasarkan Model Cipp

Nurul Musfirah, Nurbaya, Muhammad Nur Akbar Rasyid, Nursalam

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 01, 2025

Revised July 10, 2025

Accepted July 13, 2025

Available online July 13, 2025

Keywords:

Evaluation, Tahsin, Peer Tutor, CIPP, Ummul Mukminin Girls Boarding School, Quran Education.

Kata Kunci:

Evaluasi, Tahsin, Tutor Sebaya, CIPP, Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin, Pendidikan Al-Qur'an.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembinaan tahsin melalui tutor sebaya di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain evaluasi yang mencakup analisis konteks program, masukan yang digunakan, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Sumber data melibatkan partisipan dari pondok pesantren putri ummul mukminin. Data dikumpulkan melalui wawancara, analisis dokumen, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil evaluasi program tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin dinilai relevan dan bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santriwati. Optimalisasi input dan proses diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal. Pada aspek konteks program tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya dibutuhkan untuk menjawab rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an santriwati yang berasal dari latar belakang pendidikan agama yang beragam. Pendekatan tutor sebaya dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar

yang nyaman dan efektif, serta membantu keterbatasan tenaga pengajar. Aspek input sumber daya program tahsin mencakup guru, tutor sebaya, buku Iqra', dan ruang belajar yang relatif memadai. Aspek proses Implementasi program tahsin berjalan dengan metode tutor sebaya yang efektif membangun interaksi dan kenyamanan belajar. Terakhir, aspek produk akan menyajikan hasil belajar peserta didik. Pembahasan akan mengaitkan temuan dengan literatur dan teori terkait, serta penelitian terdahulu yang relevan.

ABSTRACT

This study aims to evaluate a tahsin coaching program through peer tutors in Ummul Mukminin Girls Boarding House using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The study used a qualitative approach with an evaluation design that included analysis of the program context, inputs used, implementation processes, and outcomes achieved. The data source involved participants from Ummul Mukminin Girls Boarding School lodge. Data were collected through interviews, document analysis, and observation. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and inference drawing. The results of the evaluation of the Qur'anic tahsin program through peer tutors in Ummul Mukminin Girls Boarding House were judged to be relevant and beneficial in improving the Qur'anic reading ability of students. Optimization of inputs and processes is required to achieve more maximized results. On the contextual aspect of the Qur'anic tahsin program through peer tutors is needed to answer the low Qur'anic reading ability of students coming from diverse religious educational backgrounds. The peer tutor approach was chosen because it is capable of creating a comfortable and effective learning atmosphere, as well as helping with teaching staff constraints. The resource input aspects of the tahsin program include teachers, peer tutors, Iqra' books, and relatively adequate study rooms. Process aspects The implementation of the tahsin program goes with the peer tutor method which effectively builds interaction and learning convenience. Lastly, the product aspect will present the learners' learning outcomes. Discussion will relate findings to related literature and theory, as well as relevant prior research.

PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah fondasi utama dalam pendidikan Islam. Namun, banyak santri di pondok pesantren masih menghadapi kesulitan dalam hal tahsin, baik dari segi makhraj, tajwid, maupun adab membaca Al-Qur'an (Abdullah et al., 2022). Untuk menjawab persoalan ini, berbagai pendekatan telah dilakukan, salah satunya melalui metode tutor sebaya dimana santriwati yang lebih mahir membimbing temannya yang belum lancar. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar

*Corresponding Author

Email: nurulmusfirah29@gmail.com, nurbayatahir931@gmail.com, akbar.rasyid@uin-alauddin.ac.id, nursalam_ftk@uin-alauddin.ac.id

merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap santriwati. Di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin, pembinaan tahsin menjadi program wajib untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah sistem tutor sebaya, di mana santriwati yang telah mahir membimbing adik kelasnya dalam memperbaiki bacaan.

Pebelajaran tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya memiliki peranan yang sangat penting dalam memperbaiki bacaan santriwati. Program tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya tidak hanya menargetkan kemampuan kognitif santriwati dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk memperbaiki penyebutan huruf hijaiyyah serta kelancaran membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid yang benar disamping itu guna untuk membangun karakter yang islami bagi santriwati di Pondok pesantren Ummul Mukminin, Meski demikian, keberhasilan implementasi program tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya di lembaga pendidikan tersebut belum sepenuhnya terukur secara sistematis dan komprehensif. Hal ini dilihat dari permasalahan yang terjadi, serta terdapat siswa yang telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an maka dari itu sangat diperlukan bantuan siswa (tutor sebaya) agar dapat mengurangi beban guru dan meminimalisir waktu kegiatan dalam membaca Al-Qur'an maka dari itu perlunya upaya evaluasi program yang terstruktur guna mengetahui sejauh mana tujuan program tercapai, apa saja hambatan yang dihadapi, serta bagaimana efektivitas pelaksanaan program tersebut dalam meningkatkan kompetensi tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya. (Alifah et al., 2020)

model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam menjadi salah satu pendekatan yang paling sesuai. Model ini tidak hanya menilai hasil akhir dari program, tetapi juga mencakup aspek-aspek awal hingga pelaksanaan yang memberi pengaruh terhadap hasil tersebut. Evaluasi konteks dilakukan untuk menilai kebutuhan, latar belakang, dan tujuan program; evaluasi input mencakup sumber daya dan perencanaan; evaluasi proses meninjau pelaksanaan program secara nyata; sedangkan evaluasi produk menganalisis dampak atau hasil yang dicapai.

Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar menjadi salah satu institusi yang mengadopsi pendekatan ini. Namun, hingga kini belum banyak dilakukan evaluasi secara komprehensif terhadap efektivitas program tersebut, terutama dengan pendekatan evaluasi pendidikan yang sistematis. Model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam menjadi salah satu pendekatan yang paling sesuai. Model ini tidak hanya menilai hasil akhir dari program, tetapi juga mencakup aspek-aspek awal hingga pelaksanaan yang memberi pengaruh terhadap hasil tersebut. Evaluasi konteks dilakukan untuk menilai kebutuhan, latar belakang, dan tujuan program; evaluasi input mencakup sumber daya dan perencanaan; evaluasi proses meninjau pelaksanaan program secara nyata; sedangkan evaluasi produk menganalisis dampak atau hasil yang dicapai. Serta model ini dianggap tepat dalam mengevaluasi program pendidikan secara menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian bertujuan mengetahui sejauh mana keberhasilan program tahsin melalui tutor sebaya di pesantren tersebut dan bagaimana strategi peningkatannya ke depan.

Dalam implementasi program tahsin Al-Qur'an perantara tutor sebaya, terdapat beberapa indikasi permasalahan yang menjadi perhatian. Beberapa santriwati masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid yang benar, Alokasi waktu program pembelajaran *tahsin al-Qur'an* masih kurang sehingga perlu ditambah sekitar 30-60 menit agar program biasa berjalan lebih maksimal mengingat waktu belajar 20 menit masih sangat kurang. Jika masalah ini tidak segera diidentifikasi dan diatasi, maka dikhawatirkan tujuan utama program tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya yaitu dapat mencetak santriwati yang mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah hukum tajwid yang baik dan benar tidak akan tercapai secara optimal.

Pentingnya evaluasi ini semakin meningkat seiring dengan Pokok pembahasan tahsin adalah perkataan Allah, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Allah yaitu sesuatu yang mulia. terdapat hadits riwayat Imam Bukhari, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." Tahsin merupakan salah satu ilmu yang mempelajari Al-Qur'an, maka mempelajarinya merupakan sebuah keutamaan dan kesempatan untuk menjadi sebaik-baik manusia. (An et al., 2024)

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait topik penelitian ini. Pertama, hasil Penelitian karya Dewi Rahayu Penerapan Evaluasi Model Cipp Pada Program Membaca Al-Qur'an Di Sdit Al-Kautsar Ngoro Jombang. Persamaan dari kedua judul ini yaitu sama-sama mengevaluasi program pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana program tersebut berjalan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di lingkungan pendidikan Islam. Persamaannya terletak pada pendekatan evaluasi yang digunakan dan fokus pada pembelajaran Al-Qur'an. Namun, keduanya berbeda dari segi tempat dan metode. Judul pertama dilakukan di SDIT Al-Kautsar Ngoro Jombang dengan program membaca Al-Qur'an secara umum, sedangkan judul kedua dilakukan di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin dengan program tahsin Al-

Qur'an yang menggunakan metode tutor sebaya. Jadi, walaupun pendekatan evaluasinya sama, lingkup dan metode programnya berbeda. (Rahayu, 2023)

Hasil Penelitian lainnya adalah karya Muawana Latuconsina Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dengan Model Cipp (Context, Input, Process, Dan Product) Di Mi Nadil Ulum Ory Dan Min 7 Maluku Tengah Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Persamaan dari kedua judul ini yaitu sama-sama menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product) untuk menilai efektivitas program pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pendidikan Islam. Persamaannya terletak pada pendekatan evaluatif yang digunakan dan tujuan utama untuk memajukan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan. Judul pertama berfokus pada program tahsin Al-Qur'an melalui metode tutor sebaya di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin, yang berarti peserta didik adalah santri putri dengan pendekatan pembelajaran antar teman sebaya. Sedangkan judul kedua mengevaluasi program tahfidz Al-Qur'an di dua madrasah ibtidaiyah, yaitu MI Nadil Ulum Ory dan MIN 7 Maluku Tengah, tanpa penekanan pada metode khusus, dan dengan peserta didik dari kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Selain itu, dari segi lokasi dan cakupan, judul kedua mencakup dua lembaga berbeda di wilayah yang lebih luas, sementara judul pertama hanya berfokus pada satu institusi. Dengan demikian, meskipun pendekatan evaluasinya sama, terdapat perbedaan dalam jenis program, metode, jenjang pendidikan, serta cakupan lokasi yang diteliti. (Siregar, 2022)

Hasil Penelitian selanjutnya adalah karya Khumairoh An Nahdliyah Evaluasi Pembelajaran Model CIPP pada Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Haq An Nahdliyah Sidoarjo. Persamaan dari kedua judul ini yaitu sama-sama menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam mengevaluasi program pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pondok pesantren. Persamaannya terletak pada pendekatan evaluatif yang digunakan dan latar lembaga pendidikan Islam yang berbasis asrama. Tujuannya pun serupa, yaitu untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program Al-Qur'an dari berbagai aspek. Namun, keduanya memiliki perbedaan dari sisi fokus dan metode program. Judul pertama mengevaluasi program tahsin Al-Qur'an, yaitu perbaikan bacaan, yang dilaksanakan melalui metode tutor sebaya di pesantren khusus santri putri, sehingga pendekatannya lebih partisipatif dan berbasis interaksi antarsantri. Sementara itu, judul kedua berfokus pada program tahfidz Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Haq An Nahdliyah Sidoarjo, tanpa penekanan pada metode pembelajaran tertentu. Selain itu, secara geografis, kedua penelitian ini dilakukan di lokasi yang berbeda, yaitu Makassar dan Sidoarjo. Maka dari itu, meskipun keduanya berada dalam ranah evaluasi pendidikan Al-Qur'an dan menggunakan model yang sama, terdapat perbedaan pada jenis program, metode pelaksanaan, dan karakteristik pesantren. (An Nahdliyah, 2023)

Melalui pendekatan evaluasi model CIPP, seluruh komponen program tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya di Pondok pesantren Putri Ummul Mukminin dapat dikaji secara menyeluruh dan objektif. Evaluasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kelebihan dan kekurangan program, serta memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi perbaikan dan pengembangan program di masa depan. Dengan demikian, program tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya tidak hanya menjadi pelengkap program wajib pesantren, tetapi juga dapat menciptakan santriwati generasi Qur'ani.

KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini membahas tentang Kajian Pustaka. Bagian ini terdiri dari beberapa sub-heading mengenai ulasan literatur sebagai teori yang terkait dengan topik penelitian, termasuk ulasan terkait program yang dievaluasi dan model evaluasi program yang digunakan. Bagian ini memaparkan konsep kunci yang digunakan dan memaparkan kajian/penelitian yang relevan sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Program Pembinaan Tahsin Al-Qur'an Melalui Tutor Sebaya

Pembinaan tahsin Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam, terutama di lingkungan pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf. Selain meningkatkan aspek teknis, tahsin juga berperan dalam membentuk adab serta kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam diri santri. (Sarkiah et al., 2025)

Menurut Syamsuri, keberhasilan pembelajaran tahsin sangat dipengaruhi oleh metode yang diterapkan, kesungguhan santriwati dalam berlatih, serta hubungan emosional yang dibangun antara guru dan peserta didik. Ketika proses pembelajaran tahsin dilakukan secara konsisten dan terstruktur, maka hasilnya akan signifikan dalam membentuk bacaan santri yang tartil dan benar secara tajwid. pengertian tahsin Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dengan cara menjaga dan juga memperhatikan hukum bacaan, melafalkan huruf sesuai dengan makhraj dan sifat nya, juga dengan memperindah suaranya. (Amir, 2019)

Pembelajaran dapat dilaksanakan dalam beberapa bentuk metode, sama halnya dengan meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa, dapat digunakan salah satu metode yaitu metode tutor sebaya, dalam hal ini pelaksanaan tutorial sebaya yang memudahkan santriwati cepat tanggap dalam memahami bacaan al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah yang berlaku.(Abd & Wahab, 2024)

Menurut Ahmad Tafsir, metode tutor sebaya adalah cara mengajar yang dilakukan dengan menjadikan teman dalam kelompok peserta didik yang dipandang memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu untuk mengajari teman lain yang belum menguasai kompetensi tersebut.(Kadir et al., 2023)

Evaluasi Program dan Model-Model Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati serta menilai secara subjektif bagaimana kinerja siswa. Namun, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan semakin rumitnya program pendidikan, timbul kebutuhan akan cara evaluasi yang lebih terstruktur dan objektif.(Fiana, 2022) Untuk mengatasi kebutuhan ini, sebuah model evaluasi telah dikembangkan. Model evaluasi ini awalnya berfokus pada pencapaian tujuan dalam pendidikan.

Terdapat model-model evaluasi program yang dirancang oleh para profesional yang berguna untuk menilai sebuah program. Model evaluasi adalah skema evaluasi yang dibuat oleh para evaluasi ahli, yang biasanya dikenal dengan nama penciptanya atau fase evaluasinya. Meskipun terdapat variasi pendapat mengenai berbagai model evaluasi, namun inti maksudnya tetap sama yaitu proses pengumpulan data yang berhubungan dengan objek yang sedang dinilai sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam menentukan langkah selanjutnya dari sebuah program. Banyak jenis model evaluasi yang diciptakan oleh para pakar yang bisa digunakan untuk menilai program pendidikan. Walaupun terdapat perbedaan di antara satu model dengan yang lain, semua model evaluasi program pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan yang serupa, yaitu melakukan pengumpulan data atau informasi mengenai objek yang dievaluasi dengan harapan untuk mendapatkan bahan dalam pengambilan keputusan terkait tindak lanjut dari suatu program.

Namun, Model yang dipandang paling tepat untuk menilai program tahsin di pesantren ini adalah model CIPP (Konteks, Input, Proses, Produk). Pemilihan model ini dilakukan karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang berbagai aspek penting dalam program. Menurut Stufflebeam, tujuan utama evaluasi bukan sekadar untuk menilai, melainkan untuk meningkatkan kualitas program itu sendiri.

Model Evaluasi CIPP

CIPP adalah sebuah model penilaian yang mengadopsi pendekatan berfokus pada manajemen atau dikenal sebagai jenis evaluasi untuk pengelolaan program. (Yoto et al., 2021)

Model CIPP terdiri dari empat elemen yang saling terkait. Pertama, penilaian konteks utamanya berfokus pada pengidentifikasian kelebihan dan kekurangan organisasi serta memberikan masukan untuk perbaikan. Tujuan utama dari penilaian konteks adalah untuk mengevaluasi kondisi keseluruhan organisasi, menemukan kelemahan yang ada, mencatat kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk menutupi kelemahan tersebut, mendiagnosis tantangan yang dihadapi organisasi, dan mencari alternatif solusi.(Stufflebeam, 2020). Penelitian konteks juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan dan prioritas yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan pihak-pihak yang menjadi target organisasi.(J., Nade et al., 2024)

Kedua, penilaian input yang khusus ini bertujuan untuk membantu menentukan program yang diperlukan untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Penilaian input mencari kendala dan potensi dari sumber daya yang ada. Tujuan utamanya adalah untuk membantu klien dalam mempertimbangkan berbagai alternatif yang terkait dengan kebutuhan dan tujuan organisasi. Dengan kata lain, penilaian input berperan dalam membantu klien menghindari inovasi yang tidak bermanfaat dan yang diperkirakan akan gagal, atau setidaknya membuang-buang sumber daya.(Muyasaroh & Sutrisno, 2014)

Ketiga, evaluasi proses secara umum melibatkan pemeriksaan terhadap pelaksanaan rencana yang telah dibuat. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik kepada pengelola atau manajer beserta staf mengenai kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Serta efisiensi penggunaan sumber daya yang ada. Apabila rencana tersebut perlu dimodifikasi atau dikembangkan, evaluasi proses memberikan petunjuknya. Masih ada tujuan-tujuan lain yang patut diperhatikan, yakni menilai secara periodik seberapa jauh penerimaan para partisipan program dan keberhasilan mereka dalam melaksanakan peran-peran mereka; dan memberikan catatan yang menyeluruh mengenai pelaksanaan rencana dan perbandingannya dengan sasaran awalnya.(Nurhayati 2020)

Keempat, evaluasi produk bertujuan untuk menilai, memahami, dan mengevaluasi hasil-hasil dari program. Secara lebih rinci, evaluasi produk bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif program dalam memenuhi kebutuhan target yang ditetapkan. Penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi ini diambil dari individu yang terlibat baik secara pribadi maupun dalam kelompok, kemudian

data tersebut dianalisis. Dengan kata lain, analisis mengenai keberhasilan atau kegagalan program dilakukan dari berbagai perspektif. (Antariksa et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dan jenis penelitian evaluasi berdasarkan model CIPP. Finlay menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan di dalam konteks tertentu yang relevan dengan kehidupan nyata, dengan tujuan untuk meneliti serta memahami fenomena yang terjadi, termasuk alasannya dan bagaimana hal tersebut berlangsung. Sasaran utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menciptakan fakta yang mudah dimengerti dan, jika memungkinkan, menghasilkan hipotesis baru. Penelitian kualitatif ini berfokus pada interpretasi mendalam dan pemahaman fenomena sosial atau manusia dalam konteks alami mereka. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali informasi dengan lebih mendalam konteks pelaksanaan program Tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya, mulai dari latar belakang kebutuhannya hingga hasil yang dicapai. Model evaluasi CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang komprehensif, karena mencakup evaluasi yang bersifat formatif dan sumatif. Evaluasi terhadap konteks, input, proses, dan produk dapat diterapkan untuk membantu dalam pengambilan keputusan (peran formatif) serta menyajikan informasi tentang akuntabilitas (peran sumatif). (Firmansyah et al., 2021)

Sumber Data

Sumber informasi dalam studi evaluasi ini berasal dari berbagai pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam program Tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya. Partisipan penelitian dipilih secara purposive sampling untuk mendapatkan informasi yang kaya dan relevan. Jumlah partisipan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga tercapai saturasi data.

Secara spesifik, sumber data/partisipan yang dilibatkan meliputi:

1. Penanggung Jawab Tahsin dan Tahfidz: 1 orang (untuk memahami konteks, perencanaan, dan tujuan program).
2. Tutor Sebaya/Pengajar: 1 orang (untuk informasi mengenai implementasi proses belajar mengajar, tantangan, dan kebutuhan).
3. Guru Tahfidz: 3 orang (untuk informasi mengenai implementasi proses belajar mengajar, tantangan, dan kebutuhan).
4. Siswa Peserta Program Tahsin Al-Qur'an: 5 orang (untuk menggali persepsi mereka tentang metode pembelajaran, materi, dan dampak program pada kemampuan Tahsin Al-Qur'an mereka). (Habsy & Nursalim, 2025) .

Prosedur Pengumpulan Data

Wawancara: Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan penanggung jawab tahsin dan tahfidz, guru tahfidz, manajemen sekolah. Pertanyaan disiapkan berdasarkan dimensi CIPP (konteks, input, proses, produk) namun tetap fleksibel untuk menggali informasi lebih dalam. Wawancara dilakukan di lokasi kelas dan kantor serta direkam (dengan izin) untuk analisis.

Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap jalannya proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya di kelas. Observasi mencakup interaksi pengajar (tutor)-siswa, penggunaan media pembelajaran, metode pengajaran, dan tingkat partisipasi siswa. Peneliti berperan sebagai pengamat, mencatat detail penting dalam catatan lapangan.

Dokumentasi: Mengumpulkan dan menganalisis foto dan dokumen-dokumen terkait program Tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya. (Charismana et al., 2022)

Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis dilaksanakan secara berkesinambungan dari awal hingga akhir studi. Proses analisis data mengikuti model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, melalui tiga tahap, yaitu:

1. Pengurangan Data Proses seleksi, penyederhanaan, pengelompokan, dan penghapusan data yang tidak relevan dari catatan yang dibuat di lokasi penelitian. Pengurangan ini dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian. (Harisi et al., 2023)
2. Penyajian Data Informasi disusun dengan cara yang teratur untuk mempermudah penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

Keabsahan Data.

Jika tidak ada perbedaan antara kenyataan objek dan laporan peneliti, data dapat dianggap valid. Pada penelitian ini, metode keabsahan data triangulasi sumber akan digunakan. Triangulasi sumber adalah metode yang Menguji data dari beragam sumber informasi dari data yang akan diperoleh. Setelah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, langkah selanjutnya adalah mengatur dan menyoroti pandangan yang serupa atau berbeda dari masing-masing sumber. Setelah itu, peneliti dapat membuat

kesimpulan dari data yang dijelaskan dari berbagai sumber.(Saputra et al., 2024) Peneliti akan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari tiga sumber data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Setelah itu, peneliti dapat menarik kesimpulan dari tiga sumber data tersebut. Peneliti membandingkan dan meneliti informasi yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian untuk memastikan bahwa informasi itu benar atau tidak. agar data yang dikumpulkan di lapangan tentang evaluasi program tahsin Al-Qur'an yang dilakukan oleh tutor sebaya menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, and Product) di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin dapat dipercaya.(Nurngain et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model evaluasi CIPP, yang dibuat oleh Stufflebeam, fokus pada empat komponen penting dalam program evaluasi : evaluasi konteks untuk memahami kebutuhan dan tujuan, evaluasi masukan untuk menilai sumber daya dan rencana, evaluasi proses untuk mengawasi pelaksanaan, dan evaluasi produk untuk mengukur hasil dan dampak. Keempat dimensi ini dirancang untuk memandu pengambilan keputusan yang lebih baik sepanjang siklus hidup program, dari perencanaan hingga implementasi dan penilaian akhir. (Fahrudin 2020)

Hasil

Evaluasi Context Program Tahsin Al-Qur'an Melalui Tutor Sebaya

Program Tahsin Al-Qur'an dengan Tutor Sebaya dirancang untuk membantu santriwati yang masih lemah dalam membaca Al-Qur'an karena latar belakangnya pendidikan agama yang berbeda-beda. Program ini dikelola oleh bidang penanggung jawab tahsin dan tahfidz, yang bertanggung jawab dalam perencanaan, penjadwalan, pelatihan tutor sebaya, penyediaan media pembelajaran, serta evaluasi program. Program tahsin dilatar belakangi oleh perlunya meningkatkan kemampuan santri untuk membaca Al-Qur'an secara tartil. Mayoritas santri baru masih memiliki kekurangan dalam makharijul huruf dan tajwid. Program ini dinilai relevan dengan visi pesantren untuk mencetak hafizhah yang unggul.

Program tahsin Al-Qur'an dengan metode tutor sebaya di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santriwati. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan santriwati dan tutor yang terlibat. Banyak partisipan merasakan kemajuan signifikan dalam pelafalan huruf (makharijul huruf) dan pemahaman dasar tajwid. Bahkan, seorang santriwati secara spesifik menyatakan, "Program ini sangat membantu saya dalam memperbaiki bacaan Qur'an yang selama ini kurang tepat." Hal ini disampiakan oleh Andi Ihwan selaku Pembina dalam program ini.

a. Kesesuaian Kebutuhan dan Latar belakang Program

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kekurangan dan memberi perhatian khusus pada santriwati Ummul Mukminin Pondok Pesantren pada membaca AlQur'an. Jadi, untuk membantu santriwati membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum tajwid, diperlukan tenaga tutor sebaya. Pendidikan Islam bergantung pada membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun banyak santri di pondok pesantren yang masih menghadapi kesulitan dalam hal tahsin, baik dalam hal makhraj, tajwid, maupun adab membaca Al-Qur'an. Untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an, program pembinaan tahsin menjadi kewajiban di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin. Pentingnya evaluasi ini meningkat seiring dengan pentingnya tahsin sebagai kajian kalamullah yang mulia dan anjuran Rasulullah untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, tenaga tutor sebaya diperlukan untuk membantu proses memperbaiki pembacaan Al-Qur'an santriwati. Ini akan memungkinkan mereka membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum tajwid. Seperti yang dikatakan salah ustadzah Nurhikmah selaku guru tahfidz mengatakan "Kami melihat bahwa bimbingan personal dari teman sebaya bisa lebih efektif karena santriwati mungkin merasa lebih nyaman dan tidak sungkan untuk bertanya langsung tentang kesulitan mereka."

b. Kondisi Lingkungan Penyelenggaraan

Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar adalah salah satu tempat di mana tahsin Al-Qur'an diajarkan melalui tutor sebaya. Metode ini sangat penting untuk meningkatkan bacaan santriwati. Program tahsin Al-Qur'an dengan tutor sebaya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif santriwati dalam membaca Al-Qur'an, serta meningkatkan penyebutan huruf hijaiyyah dan kelancaran membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang tepat, di samping itu guna untuk membangun karakter yang Islami bagi santriwati di Pondok Pesantren Ummul Mukminin. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi program ini di lembaga tersebut belum sepenuhnya terukur secara sistematis dan komprehensif. Permasalahan yang ditemukan antara lain adalah Siswa yang sudah mahir membaca Al-Qur'an memerlukan bantuan guru sebaya untuk membantu guru dan mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan untuk latihan membaca Al-Qur'an. Selain itu, beberapa santriwati masih mengalami kesulitan

dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum tajwid yang baik dan benar, dan alokasi waktu program pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang hanya sekitar 20 menit masih kurang, sehingga perlu ditambah sekitar 30-60 menit agar program bisa berjalan lebih maksimal.

Di luar aspek teknis bacaan, program ini juga diakui berkontribusi pada pembangunan karakter Islami. Santriwati peserta merasa adanya kedekatan dan rasa saling membantu antar sesama. Salah satu peserta bernama Andi Aqila menyatakan bahwa "Belajar dengan teman sendiri jadi lebih nyaman, tidak takut salah. Ini juga melatih kita untuk sabar dan saling menolong." Ini menunjukkan bahwa program tutor sebaya secara tidak langsung juga membangun karakter Islami bagi santriwati melalui interaksi positif.

c. Kejelasan Tujuan Program

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program pembinaan tahsin melalui tutor sebaya di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Tujuan utama program tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya yang menggunakan model evaluasi CIPP adalah untuk menghasilkan santriwati yang mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum tajwid yang tepat. Melalui pendekatan evaluasi model CIPP, diharapkan dapat diketahui sejauh mana keberhasilan program tahsin melalui tutor sebaya di pesantren tersebut dan bagaimana strategi peningkatannya ke depan. Evaluasi ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kelebihan dan kekurangan program, serta memberikan saran bermanfaat untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang. Oleh karena itu, program tahsin Al-Qur'an yang dilakukan oleh tutor sebaya tidak hanya pelengkap program wajib pesantren, tetapi juga dapat menciptakan santriwati generasi Qur'ani. Secara lebih spesifik, Tujuan utama dari evaluasi konteks adalah untuk menilai keadaan organisasi secara keseluruhan, menemukan kelemahannya, menginventarisasi kekuatan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kelemahannya, mengidentifikasi masalah yang dihadapi organisasi, dan menemukan solusi untuk masalah tersebut. Evaluasi konteks juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan dan prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan dan kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi. Semua pihak yang diwawancarai menyambut baik upaya evaluasi menggunakan model CIPP. Mereka berharap evaluasi ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kelebihan dan kekurangan program, serta memberikan rekomendasi konstruktif. "Kami sangat berharap evaluasi ini bisa menunjukkan apa yang sudah baik dan apa yang masih perlu diperbaiki, terutama agar program ini bisa berjalan lebih maksimal dan benar-benar melahirkan santriwati yang unggul dalam Al-Qur'an," ungkap seorang ustadzah Nur Hikmah.

Tabel 1 Ringkasan Hasil Temuan Berdasarkan Komponen CIPP

Komponen	Fokus Evaluasi	Temuan Utama
Context	Kesesuaian Kebutuhan Program	Diperlukan untuk meningkatkan bacaan santriwati. Tutor sebaya dianggap efektif karena pendekatan personal.
	Latar Belakang Program	Santriwati masih banyak yang belum tartil. Adanya kekurangan waktu (20 menit terlalu singkat).
	Tujuan Program	Meningkatkan bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan membentuk karakter Islami.
Input	Kualifikasi Guru & Tutor	Pembina inti berkualitas, tapi variasi kemampuan tutor sebaya masih jadi tantangan.
	Sarana dan Bahan Ajar	Buku Iqra' tersedia, namun beberapa santri belum punya lengkap. Tempat belajar memadai tapi kurang terjadwal.
Process	Pelaksanaan Metode	Metode pengajaran berjalan baik, tetapi waktu tidak cukup untuk penguatan materi tajwid.
	Disiplin dan Keterlibatan Siswa	Keterlibatan santri cukup tinggi. Namun keterbatasan waktu menghambat hasil optimal.
Product	Kemampuan Membaca Al-Qur'an	Ada peningkatan pada makharijul huruf & tajwid, tapi masih perlu perbaikan huruf-huruf sulit (zha, tha).
	Dampak Karakter	Program membangun kedekatan, saling menolong, dan karakter Islami antar santriwati.

Evaluasi Input Program Tahsin Al-Qur'an Melalui Tutor Sebaya

Salah satu indikator penting dalam masukan evaluasi dalam program Tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya adalah kualifikasi guru, tutor, dan pembina, yang mencakup latar belakang pendidikan dan pengalaman mereka mengajar tahsin Al-Qur'an. Penilaian sumber daya dan perencanaan yang digunakan juga mencakup upaya untuk menemukan hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Informasi

terkait indikator ini dikumpulkan dari guru Pendidikan Agama, santriwati yang ditunjuk sebagai tutor sebaya, dan penanggung jawab program tahsin Al-Qur'an, melalui pedoman wawancara, dokumentasi, observasi, dan analisis dokumen.

a. Pembina Program

Evaluasi input secara khusus dimaksudkan untuk membantu dalam penentuan program sehingga dapat melakukan perubahan yang diperlukan, di mana elemen ini akan menguraikan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks pembina program, hal ini sangat berkaitan dengan kualifikasi guru, tutor, dan pembina. Kualifikasi tersebut, termasuk latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar tahsin Al-Qur'an, menjadi indikator penting dalam aspek ini. Data untuk menilai kualifikasi ini dikumpulkan dari Guru Pendidikan Agama, serta santriwati yang ditunjuk sebagai tutor sebaya sekaligus Penanggung jawab program tahsin Al-Qur'an. Informasi tersebut diperoleh melalui berbagai metode seperti pedoman wawancara, dokumentasi, observasi, dan analisis dokumen. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di latar belakang, meskipun ada kebutuhan akan bantuan tutor sebaya, keberhasilan implementasi program ini belum sepenuhnya terukur secara sistematis dan komprehensif. Oleh karena itu, kualifikasi dan pengalaman pembina menjadi sangat krusial untuk memastikan perbaikan bacaan Al-Qur'an santriwati sesuai kaidah tajwid yang benar.

Wawancara mengenai input program tahsin di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin menunjukkan kebutuhan mendesak akan modul pengajaran terstruktur bagi tutor sebaya, meski Al-Qur'an dan buku tajwid dasar sudah tersedia. Menurut Penanggung Jawab program, modul ini esensial agar tutor memiliki panduan baku, bukan hanya mengandalkan pemahaman pribadi, guna menjamin kualitas bimbingan tajwid. Kesimpulannya, walaupun pembina inti berkualitas, variasi kualifikasi dan pengalaman tutor sebaya menjadi fokus utama untuk mengoptimalkan program tahsin. Hal ini disampaikan oleh Umi Aidah selaku guru tahfidz.

b. Kemampuan Peserta Program

Tujuan evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai pencapaian program, atau keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan sasaran. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah salah satu ukuran penting dalam penilaian ini yang mencakup kemampuan dan kelancaran santriwati dalam membaca kitab suci tersebut. Data untuk indikator ini dikumpulkan dari penanggung jawab tahsin melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meskipun program tahsin bertujuan mencetak santriwati yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan standar hukum tajwid yang tepat dan sesuai latar belakang penelitian menunjukkan bahwa beberapa santriwati masih mengalami kesulitan dalam hal ini, dan jika tidak diatasi, tujuan program tidak akan tercapai secara optimal. Indikator berikutnya adalah kemampuan memahami hukum tajwid, di mana penilaian terhadap pemahaman santriwati akan hukum tajwid dilakukan dengan data yang diperoleh dari penanggung jawab tahsin dan guru. Kesulitan santriwati dalam tahsin, termasuk tajwid, merupakan alasan utama pelaksanaan program ini, sehingga hasil evaluasi pada aspek ini sangat menentukan keberhasilan program. Terakhir, Salah satu kesulitan yang dihadapi santri dalam tahsin Al-Qur'an adalah aspek makhraj huruf. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan makharijul huruf yang tepat dan benar juga dievaluasi. Data dikumpulkan dari penanggung jawab tahsin dan guru.

Terakhir, terkait ketepatan *makharijul huruf*, kedua narasumber yakni Nurhudayah dan Irmayani sepakat bahwa ada perbaikan yang terlihat jelas, terutama pada huruf-huruf yang sering salah diucapkan. "Dulu banyak yang belum bisa membedakan *ha* besar dan *ha* kecil, atau *ain* dan *hamzah*. Sekarang sudah jauh lebih baik," ujar Penanggung Jawab tahsin yaitu, ustdz Andi Ikhwani. Namun, mereka juga mencatat bahwa pengucapan beberapa huruf yang lebih sulit atau jarang ditemukan (seperti *tha*, *dzal*, atau *zha*) masih memerlukan perhatian lebih. Mereka menekankan bahwa aspek *makhraj huruf* memang salah satu kesulitan inti dalam tahsin, dan program ini telah memberikan dampak positif meskipun masih ada ruang untuk penyempurnaan.

c. Sarana dan Prasarana Program

Aspek input akan menguraikan sumber daya yang tersedia dan bertujuan untuk mencari hambatan serta potensi sumber daya tersebut. Dalam konteks sarana dan prasarana program, ketersediaan ruang kelas untuk Indikator utama adalah pelaksanaan program Tahsin Al-Qur'an, yang datanya dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, kepemilikan dan ketersediaan buku Iqra' bagi santriwati yang mengikuti program Tahsin Al-Qur'an juga merupakan komponen penting dari sarana, yang datanya diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meskipun tidak secara langsung disebutkan sebagai sarana prasarana dalam tabel, alokasi waktu program adalah sumber daya penting yang disoroti dalam latar belakang, di mana dinyatakan bahwa alokasi waktu sekitar 20 menit masih kurang dan perlu ditambah 30-60 menit agar program berjalan lebih maksimal; kekurangan waktu ini dapat menjadi hambatan signifikan dalam efektivitas program.

Wawancara menunjukkan bahwa ketersediaan ruang kelas untuk pelaksanaan program Tahsin Al-Qur'an cukup memadai, meskipun ada catatan. Seorang santriwati andi salwa menyatakan, "Biasanya kami belajar di musala atau di aula yang cukup besar, jadi tempatnya luas." Namun, Penanggung Jawab program menambahkan, "Secara jumlah, ruangan tersedia, tapi kadang ada jadwal tabrakan dengan kegiatan lain, sehingga kami harus fleksibel mencari tempat." Hal ini mengindikasikan bahwa sementara ruang fisik ada, manajemen penjadwalan bisa menjadi potensi hambatan.

Evaluasi Process Program Tahsin Al-Qur'an Melalui Tutor Sebaya

Evaluasi proses program Tahsin Al-Qur'an secara nyata meninjau implementasi program untuk memberikan nasihat kepada manajer, staf, dan Pengelola mengenai kesesuaian pelaksanaan dengan rencana dan waktu yang sudah ditentukan serta efisiensi pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Salah satu indikator yang dinilai dalam evaluasi ini adalah metode pengajaran, yang mencakup jenis metode yang digunakan dalam program. Wawancara, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data indikator yang relevan dari santriwati. Selain itu, interaksi dalam proses belajar juga diukur dengan ukuran kemampuan santriwati membaca Al-Qur'an. Dengan melakukan wawancara dengan tutor sebaya, kami mendapatkan informasi tentang elemen ini. Terakhir, indikator kehadiran dan keterlibatan dalam program Tahsin Al-Qur'an digunakan untuk mengukur disiplin dan keterlibatan siswa. Data untuk indikator ini dikumpulkan dari guru/tutor sebaya dan penanggung jawab program melalui dokumentasi.

Wawancara menunjukkan bahwa ketersediaan ruang kelas untuk pelaksanaan program Tahsin Al-Qur'an cukup memadai, meskipun ada catatan. Seorang santriwati azkayla dan Aisyah mereka menyatakan, "Biasanya kami belajar di musala atau di aula yang cukup besar, jadi tempatnya luas." Namun, Penanggung Jawab program menambahkan, "Secara jumlah, ruangan tersedia, tapi kadang ada jadwal tabrakan dengan kegiatan lain, sehingga kami harus fleksibel mencari tempat." Hal ini mengindikasikan bahwa sementara ruang fisik ada, manajemen penjadwalan bisa menjadi potensi hambatan.

a. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an dinilai melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, perhatian juga diberikan pada interaksi dalam proses belajar. Hal ini dilakukan dengan menilai seberapa baik santriwati dapat membaca Al-Qur'an selama interaksi. Dengan melakukan wawancara dengan guru sebaya, informasi ini diperoleh. Ketiga, kehadiran dan disiplin santriwati dalam program Tahsin Al-Qur'an menunjukkan keterlibatan dan disiplin peserta didik. Data untuk elemen ini dikumpulkan dari santriwati melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua, interaksi dalam proses belajar juga menjadi fokus, dengan menilai tingkat kemampuan santriwati dalam membaca Al-Qur'an selama interaksi tersebut. Informasi ini diperoleh dari tutor sebaya melalui wawancara. Ketiga, disiplin dan keterlibatan peserta didik diukur melalui kehadiran dan kedisiplinan santriwati dalam mengikuti program Tahsin Al-Qur'an. Data terkait aspek ini dikumpulkan dari guru/tutor sebaya dan penanggung jawab tahsin melalui dokumentasi. Secara keseluruhan, pelaksanaan program akan dinilai berdasarkan bagaimana metode diterapkan, seberapa efektif interaksi yang terjadi, serta tingkat partisipasi dan kedisiplinan santriwati.

b. Kemampuan Pembina program

Meskipun kualifikasi pembina (guru dan tutor) dinilai lebih detail dalam evaluasi input, kemampuan pembina program dalam konteks evaluasi proses tercermin dari bagaimana mereka mengimplementasikan program. Indikator seperti metode pengajaran dan interaksi dalam proses belajar secara tidak langsung menunjukkan kemampuan pembina dalam memfasilitasi pembelajaran. Jika metode yang digunakan bervariasi dan interaksi berjalan efektif, ini mengindikasikan kemampuan pembina dalam mengelola proses belajar mengajar. Namun, perlu dicatat bahwa dokumen tidak secara langsung membahas "kemampuan pembina" sebagai indikator terpisah dalam evaluasi proses, melainkan lebih pada bagaimana proses itu berlangsung yang menjadi hasil dari kemampuan tersebut.

c. Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Anggaran Program

Dalam evaluasi proses, aspek ini berkaitan dengan efisiensi penggunaan sumber daya yang telah tersedia (dinilai pada evaluasi input). Ketersediaan ruang kelas untuk pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an dan buku Iqra' bagi santriwati merupakan sarana penting. Pemanfaatannya dalam proses pembelajaran akan diamati melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dokumen menekankan bahwa alokasi waktu program pembelajaran tahsin Al-Qur'an masih kurang, sekitar 20 menit, yang seharusnya 30-60 menit agar program berjalan lebih maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan salah satu sumber daya kunci, yaitu waktu, belum optimal. Terkait anggaran program, dokumen yang diberikan tidak memuat informasi spesifik mengenai rincian atau pemanfaatan anggaran dalam evaluasi proses.

Terkait kepemilikan dan ketersediaan buku Iqra', wawancara dengan santriwati afifa mengonfirmasi bahwa sebagian besar santriwati telah memiliki buku Iqra' secara mandiri. "Kami memang dianjurkan membawa Iqra' atau Al-Qur'an sendiri," ujar seorang santriwati. Namun, ada pengakuan dari

Penanggung Jawab program bahwa tidak semua santriwati memiliki buku Iqra' yang lengkap dari jilid satu hingga enam, atau dalam kondisi yang baik. "Beberapa santri mungkin masih berbagi atau bukunya sudah rusak, jadi ini bisa menghambat proses belajar mereka," jelasnya. Ini menunjukkan ada potensi hambatan pada ketersediaan material belajar pribadi.

d. Hambatan pelaksanaan

Hambatan utama dalam pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an yang disebutkan dalam dokumen adalah alokasi waktu program pembelajaran yang masih kurang. Dendurasi sekitar 20 menit, waktu yang tersedia dianggap tidak mencukupi untuk mencapai hasil yang maksimal dan diperlukan penambahan waktu 30-60 menit. Hambatan ini secara langsung mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran, karena waktu yang terbatas dapat menghambat kedalaman materi dan praktik yang dapat dilakukan santriwati. Selain itu, meskipun lebih kepada hasil (produk), kesulitan beberapa santriwati dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid yang baik dan benar juga bisa menjadi cerminan hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran yang belum mampu mengatasinya secara efektif.

Aspek alokasi waktu program menjadi sorotan utama dalam wawancara, memperkuat temuan dari latar belakang. Seluruh narasumber, baik Penanggung Jawab program maupun santriwati (tutor dan peserta), menyatakan bahwa alokasi waktu sekitar 20 menit saat ini sangat kurang. Seorang tutor sebaya puput menuturkan, "Waktu 20 menit itu cuma cukup untuk mengecek beberapa baris bacaan saja, belum sempat membahas tajwid mendalam atau mengulang yang salah. Terlalu singkat!" Senada dengan itu, Penanggung Jawab program secara tegas mengatakan, "Kami sangat merasakan bahwa kekurangan waktu ini adalah hambatan signifikan. Agar program bisa berjalan lebih maksimal dan santriwati benar-benar bisa memperbaiki bacaan mereka, kami sangat berharap alokasi waktu bisa ditambah, idealnya 30 hingga 60 menit." Hal ini secara jelas mengidentifikasi alokasi waktu sebagai hambatan utama dan area krusial yang memerlukan perubahan.

Evaluasi Product Program Tahsin Al-Qur'an Melalui Tutor Sebaya

Tujuan dari penilaian produk adalah untuk menilai, menginterpretasikan, dan mengevaluasi hasil program secara keseluruhan. Selain itu, evaluasi produk berkonsentrasi pada seberapa baik program memenuhi targetnya. Dalam program Tahsin Al-Qur'an ini, indikator pertama yang diukur adalah kecakapan melantungkan bacaan Al-Qur'an, yang mencakup kelancaran santriwati untuk membaca kitab suci dengan lancar. Data untuk indikator ini dikumpulkan dari penanggung jawab tahsin melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Indikator kedua adalah kemampuan memahami hukum tajwid, di mana penilaian dilakukan terhadap pemahaman santriwati mengenai kaidah-kaidah tajwid. Data terkait aspek ini diperoleh dari penanggung jawab tahsin dan guru. Terakhir, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan *makharijul huruf* yang tepat dan benar juga menjadi indikator penting, yang mengevaluasi ketepatan pengucapan huruf hijaiyah oleh santriwati. Data untuk indikator ini juga dikumpulkan dari penanggung jawab tahsin dan guru.

a. Pencapaian Tujuan Program

Dalam konteks evaluasi proses, pencapaian tujuan program sangat berkaitan erat dengan bagaimana program tersebut diimplementasikan. Program tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya memiliki tujuan utama untuk mencetak santriwati yang mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah hukum tajwid yang baik dan benar. Proses pelaksanaan program menjadi krusial dalam upaya mencapai tujuan ini. Indikator proses seperti metode pengajaran yang digunakan (misalnya jenis metode yang dipilih), interaksi dalam proses belajar (yaitu tingkat kemampuan santriwati dalam membaca Al-Qur'an yang teramati selama interaksi), serta disiplin dan keterlibatan peserta didik (melalui kehadiran dan kedisiplinan) semuanya berkontribusi pada pencapaian tujuan akhir. Proses yang efektif, ditandai dengan metode yang tepat, interaksi yang aktif, dan kedisiplinan yang tinggi, akan mengarahkan santriwati menuju peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai standar tajwid.

b. Manfaat Pelaksanaan Program

Manfaat pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya terwujud melalui proses yang berjalan. Proses yang dirancang untuk memperbaiki penyebutan huruf hijaiyyah, meningkatkan kelancaran membaca sesuai tajwid, dan membangun karakter Islami santriwati, secara langsung memberikan manfaat kepada peserta. Metode pengajaran yang sesuai memungkinkan santriwati untuk memahami dan mengaplikasikan aturan tajwid dengan lebih baik., terutama dengan adanya tutor sebaya, memfasilitasi pembelajaran personal dan dukungan Interaksi dalam proses belajar peer-to-peer yang dapat memperbaiki pemahaman dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu, disiplin dan keterlibatan siswa yang tinggi selama proses menunjukkan pembiasaan positif yang mendukung pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, meskipun manfaat akhir diukur dalam evaluasi produk, proses yang efektif adalah pendorong utama tercapainya peningkatan kemampuan membaca dan pembentukan karakter pada santriwati.

Pembahasan

Evaluasi program tahsin Berdasarkan model CIPP, Al-Qur'an yang diberikan oleh tutor sebaya di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin memberikan gambaran yang menyeluruh tentang seberapa efektif program dilaksanakan. Hasil evaluasi dari setiap komponen (konteks, input, proses, dan produk) menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan dikembangkan meskipun program ini membantu orang membaca Al-Qur'an dengan lebih baik.

Pada aspek konteks, temuan menunjukkan bahwa program ini sangat relevan dengan kebutuhan santriwati. Mayoritas santriwati yang mengikuti Program mereka berasal dari berbagai latar belakang pendidikan agama yang beragam, sehingga banyak dari mereka belum mahir membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Pendekatan tutor sebaya terbukti mampu menjawab permasalahan tersebut, karena pembelajaran yang dilakukan secara personal dan tidak formal menjadikan santriwati merasa lebih nyaman untuk belajar. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi Alifah et al. (2020) dan Abdullah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan tutor sebaya efektif dalam membantu siswa memahami bacaan Al-Qur'an. Kesesuaian antara program dan visi lembaga, yaitu mencetak hafizhah yang tartil dalam bacaan Al-Qur'an, juga memperkuat urgensi program ini. Namun demikian, kurangnya alokasi waktu menjadi hambatan utama yang disoroti oleh berbagai informan.

Aspek input menyoroti ketersediaan dan kualitas sumber daya manusia serta sarana prasarana. Meskipun pembina dan penanggung jawab program memiliki kualifikasi yang baik, tidak semua tutor sebaya memiliki kemampuan yang sama. Ketimpangan ini berpengaruh pada kualitas bimbingan yang diterima oleh peserta program.

Selain itu, ketersediaan bahan ajar seperti buku Iqra' cukup memadai, meski masih ditemukan santriwati yang belum memiliki buku dalam kondisi lengkap. Ruang belajar juga tersedia, tetapi jadwal penggunaan yang bentrok dengan kegiatan lain menyebabkan ketidakstabilan dalam pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi input, program ini sudah cukup baik namun masih membutuhkan penguatan, terutama dalam hal penyusunan modul dan manajemen jadwal.

Pada aspek proses, implementasi metode tutor sebaya menunjukkan hasil yang positif. Tutor sebaya dianggap mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan partisipasi santriwati. Interaksi yang terjalin antara tutor dan peserta membangun kedekatan emosional yang berdampak pada meningkatnya motivasi belajar.

Namun, masalah waktu kembali menjadi penghambat utama. Durasi 20 menit dinilai tidak cukup untuk mengkaji materi tahsin secara mendalam. Selain itu, keterbatasan buku yang layak pakai juga menjadi tantangan dalam memastikan efektivitas pengajaran.

Disiplin dan keterlibatan santriwati relatif tinggi, menunjukkan bahwa program ini diterima dengan baik oleh peserta. Namun, agar proses ini berjalan lebih optimal, diperlukan pelatihan tambahan bagi para tutor sebaya serta penambahan alokasi waktu.

Dari segi produk, program ini menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama dalam hal pelafalan huruf dan penerapan tajwid dasar. Beberapa santriwati yang awalnya kesulitan membedakan huruf-huruf tertentu kini menunjukkan perbaikan signifikan. Namun, tantangan masih dirasakan dalam pengucapan huruf-huruf yang lebih kompleks seperti *tha'*, *dzal*, dan *zha'*. Manfaat program ini tidak hanya terlihat dari segi akademik (kemampuan membaca), tetapi juga dari pembentukan karakter santriwati. Kebiasaan saling membantu, sikap rendah hati, dan rasa tanggung jawab yang tumbuh selama proses belajar menjadi indikasi keberhasilan program dari sisi nilai-nilai Islami.

Evaluasi menggunakan model CIPP juga terbukti mampu memberikan penilaian holistik, seperti yang juga diungkapkan oleh Muyasaroh & Sutrisno (2014) dan Kadir et al. (2023), bahwa keempat komponen model CIPP saling berkaitan dan harus dievaluasi secara menyeluruh untuk mendapatkan hasil yang objektif.

SIMPULAN

Di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin, program pembelajaran Tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya menggunakan model CIPP dievaluasi. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini sangat relevan dan dibutuhkan berdasarkan aspek konteks karena memenuhi kebutuhan santriwati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan membangun karakter Islami. Dari aspek input, meskipun sumber daya seperti pembina, buku, dan ruang kelas tersedia, alokasi waktu program yang hanya 20 menit masih menjadi kendala signifikan yang memerlukan penambahan durasi. Aspek proses menunjukkan bahwa pelaksanaan program melibatkan metode pengajaran, interaksi, serta disiplin peserta didik, namun keterbatasan waktu input menghambat kedalaman materi. Terakhir, pada aspek produk, meskipun tujuan utama adalah mencetak santriwati yang mampu membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, masih ditemukan santriwati yang kesulitan, mengindikasikan bahwa tujuan belum tercapai optimal dan memerlukan

perbaikan pada input serta proses. Secara keseluruhan, program ini adalah inisiatif penting, namun efektivitasnya dapat dimaksimalkan melalui optimalisasi waktu dan penguatan proses pembelajaran.

Rekomendasi Spesifik untuk Optimalisasi Program Tahsin Al-Qur'an melalui Tutor Sebaya di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa program tahsin Al-Qur'an dengan bantuan tutor sebaya di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin perlu ditingkatkan agar kemampuan santriwati dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan tajwid yang tepat dapat berkembang lebih baik. Beberapa rekomendasi diberikan, perbaikan konkret. Pertama, perlu dilakukan peningkatan kualitas pelatihan bagi para tutor sebaya, dengan fokus pada pendalaman kaidah tajwid, metode pengajaran yang efektif, serta strategi menghadapi variasi tingkat kemampuan santriwati. Pelatihan ini sebaiknya mencakup sesi praktik mengajar dengan *feedback* langsung dari pengajar ahli.

Kedua, modul pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang digunakan perlu direvisi agar lebih terstruktur dan komprehensif, mencakup contoh-contoh praktis untuk setiap kaidah tajwid, serta latihan membaca yang berjenjang. Modul ini juga sebaiknya dilengkapi dengan materi audiovisual untuk mempermudah pemahaman. Ketiga, perlu diterapkan sistem *monitoring* dan evaluasi yang lebih ketat terhadap proses pembelajaran tutor sebaya. Ini bisa dilakukan melalui supervisi berkala dari ustazah pembimbing, peninjauan catatan perkembangan santriwati, dan forum diskusi rutin antara tutor sebaya dan pembimbing untuk berbagi pengalaman dan menyelesaikan kendala. Keempat, jadwal dan durasi sesi tahsin perlu dievaluasi ulang untuk memastikan waktu yang cukup bagi setiap santriwati untuk berlatih dan menerima bimbingan personal. Pertimbangkan juga untuk membuat kelompok belajar yang lebih homogen berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an awal santriwati, sehingga pembelajaran bisa lebih fokus dan efektif.

Terakhir, untuk memotivasi santriwati dan tutor sebaya, perlu dibangun sistem apresiasi dan penghargaan bagi mereka yang menunjukkan peningkatan signifikan atau dedikasi tinggi dalam program. Dengan implementasi rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan program tahsin Al-Qur'an melalui tutor sebaya dapat lebih efektif dalam mencetak santriwati yang mahir membaca. Dokumen juga menjelaskan bahwa diharapkan bahwa evaluasi ini dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang Kekuatan dan kelemahan dari program serta memberikan saran yang berguna untuk peningkatan dan pengembangan program di waktu yang akan datang. Walaupun begitu, detail spesifik dari saran tersebut tidak diungkapkan dalam dokumen.

REFERENCE

- Abd, F., & Wahab, A. (2024). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Program Tahsin dan Tahfidz di SMP Badridduja Full Day School Kraksaan-Probolinggo*. 8(1), 1313–1318.
- Abdullah, A., Iqbal, M., Taufik H, A., & Firdaus, H. (2022). Metode Pembelajaran Tahsin dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Al-Qur'an pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri I Probolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(3). <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i3.4874>
- Alifah, F. N., Maufur, S., & Jaelani, A. (2020). Implementasi Metode Sorogan Melalui Tutor Sebaya Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al- Qur ' an Di Kelas Vb Mi Salafiyah Kota Cirebon. *UNIEDU: Universal Journal Of Educational Research*, 01(03), 248–264.
- Amir, M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa melalui Kegiatan Tahsin Tahfidzul Quran dengan Metode Tsaqifa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.23917/bppp.v1i1.9791>
- An Nahdliyah, K. (2023). Evaluasi Pembelajaran Model Cipp Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Haq an Nahdliyah Sidoarjo. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(1), 19–44. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i1.782>
- An, Q. U. R., Akhwat, S., Had, M. A., & Wal, A. A. N. (2024). *Meningkatkan Kualitas Bacaan Dan Hafalan Al-Jurusan Pendidikan Agama Islam (Pai) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Pematang (Insip)*.
- Antariksa, W. F., Fattah, A., Arlisyah, M., & Utami, P. (2022). *848-3017-1-Pb*. 75–86.
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Fiana. (2022). Motivasi Belajar Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Terhadap Peran Orang Tua di Desa Pulasana, Kecamatan Moramo Utara. *Skripsi*.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). *Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data (Qualitative Research)*. 9, 9932–9938.

- Harisi, S., Fakultas, M., Islam, A., & Buton, U. M. (2023). *Islam Melalui Penerapan Metode Resitasi Pada Buton Tengah*. 4(November), 24–32.
- Kadir, a., Syamsudduha, S., & Rasyid, M. N. A. (2023). Evaluasi Program Tahfidz dengan Model CIPP [Context, Input, Process, Product] di Sekolah Dasar Integral Al-Bayan Makassar. *Islamika*, 5(4), 1424–1439. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.3792>
- Manajemen, J., Nade, E., & Khumairah, E. S. (2024). *Pendekatan CIPP dalam Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Literatur pada Program Pendidikan di Indonesia*. 2(2), 136–143.
- Muyasaroh, M., & Sutrisno, S. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi Cipp Pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(2), 215–233. <https://doi.org/10.21831/pep.v18i2.2862>
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nurngain, A., Puspita, R. D., & Mulyani, P. S. (2022). *Metode Pendidikan Islam Dalam Al- Qur ' an*. 2, 778–790.
- Rahayu, D. (2023). *Penerapan Evaluasi Model Cipp Pada Program Membaca Al-Qur'an Di Sdit Al-Kautsar Ngoro Jombang*. http://etheses.iainkediri.ac.id/10895/%0Ahttp://etheses.iainkediri.ac.id/10895/9/932114519_prabab.pdf
- Saputra, W., Sunarya, Y., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., Artikel, I., Kualitatif, P., Membaca, P., & Education, J. (2024). *Perkembangan Penelitian Kualitatif Dalam Pembelajaran Membaca : Sebuah Kajian Jumlah Artikel*. 12(3), 64–69.
- Sarkiah, S., Khumairah, E. S., & Amir, Z. (2025). *Evaluasi Program Tahsin / Tahfidz Qur ' An Di Sdit Az-Zahrah Gowa Menggunakan Model Cipp*. 10(1), 46–56.
- Stufflebeam, D. L. (2020). *Evaluasi Program Cipp (Context , Input , Process , Product)*.
- Yoto, Y., Qolik, A., & Marsono, M. (2021). Evaluasi CIPP Teaching Factory untuk Pengembangan dan Penjaminan Mutu Peserta Didik. *Jurnal Teknik Mesin Dan Pembelajaran*, 4(2), 91. <https://doi.org/10.17977/um054v4i2p91-96>